

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PERCAYA DIRI DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SLB CENDEKIA KABUH-JOMBANG

Erika Widya Rohmatrismaysi

12040254247 (PPKn, FISH, UNESA) erikawidya94@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FISH, UNESA) harmantofisunesa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa di SMPLB Cendekia Kabuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri tiga guru kelas, kepala sekolah, dan guru bimbingan konseling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa SMPLB Cendekia Kabuh, yaitu melalui program akademik menggunakan metode ceramah dan tanya jawab bagi siswa tunarungu dan menggunakan metode kombinasi pembelajaran konseptual dengan materi pengetahuan dasar bagi tunagrahita. Memberikan ketrampilan melalui program vokasional menggunakan metode *drill* bagi siswa tunagrahita. Mengikutkan mereka dalam setiap kegiatan melalui program pengembangan diri. Memberikan layanan bimbingan konseling, berupa terapi bimbingan karier dan pengembangan bakat melalui vokasional bagi tunarungu, untuk tunagrahita diberikan terapi bina diri dan interaksi personal. Hambatan yang dihadapi berupa masalah komunikasi, sikap hiperaktif siswa tunagrahita, dan kurangnya dukungan serta partisipasi beberapa orangtua dalam kegiatan tertentu. Adapun solusinya, yaitu pendampingan saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas. Bina bunyi dan irama (BKBPI), dilatih membaca gerakan bibir, dan pelatihan bina diri *selfcare* dan bersosialisasi. Menggunakan strategi *direct instruction*, demonstrasi, dan *modelling*. Menggunakan strategi *peer tutorial* dengan membentuk rombongan belajar (rombel) dalam satu kelas berisi 2-3 rombel.

Kata Kunci: Strategi, Karakter, Percaya Diri, Tanggung Jawab.

Abstract

The purpose of this research is described strategy teachers in developing character confident and responsibilities of students in Cendekia Kabuh junior high school outstanding. This research used a qualitative descriptive approach. Informant research consists of three classroom teacher, principal, and teacher counseling. Data collection techniques used is observation, interview, and documentation. While, to technique the validity of data using triangulation. This research result indicates that strategy used teachers in developing character confident and responsibilities of students Cendekia Kabuh junior high school outstanding, namely through academic program in a talk and question and answer for deaf students and uses the combination learning conceptual with matter knowledge the basis for mentally disabled students. Give skills through the vokasional uses the drill for mentally disabled students. Include them in all activities through self-development program. Grovide services of counseling, in the form of therapy guidance career and development talent through vokasional for deaf students, to mentally disabled student given therapy development personal lives and interaction. Obstacles problems faced by of communication, attitude mentally disabled students hyper, and lack of support and participation some parents in a particular activity. As for the solution, such as assistance when their experiences in the class and activities at outside the class. The development and rhythm (Coached Communications Sound and Rhythm Perception), trained read movements of the lips, and training selfdevelopment of selfcare and socializing. Use strategy direct instruction, demonstration, and modelling. Use strategy peer tutorials by forming study groups (groups of learning) in a class contains two until three of study group.

Keywords: strategy, character, confident, responsibility.

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan seorang anak yang memiliki kelainan atau hambatan secara psikis, fisik, maupun sosial di dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Permeneq PP&PA No.10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak

Berkebutuhan Khusus Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keahlihiran baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

ABK dalam melakukan kegiatan sehari-hari cenderung kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal ini disebabkan adanya reaksi masyarakat terhadap ABK cenderung berpandangan negatif atau berpandangan sebelah mata. Thompson *et, al* (2004) dalam Ginou (2013:15) menyatakan bahwa pandangan atau penilaian dari lingkungan terhadap ABK dan keluarga merupakan tantangan terbesar selain kecacatan yang disandang oleh ABK itu sendiri dan dampaknya dapat dirasakan langsung oleh yang bersangkutan beserta keluarganya. Pernyataan ini diperkuat dengan adanya bukti dari hasil observasi awal di lapangan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Cendekia yang berada di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Observasi awal di SLB Cendekia Kabuh untuk mencari informasi terkait penelitian ini. Ketika bertanya kepada siswa dan beberapa orangtua letak ruang guru, kemudian salah seorang siswa ABK mencoba menjawab, tetapi dilarang dan dimarahi oleh beberapa orangtua yang sedang menjemput anaknya yang bersekolah disitu juga. Hal ini mungkin dikarenakan jawaban dari siswa tersebut tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan atau melenceng dari pertanyaan. Reaksi masyarakat terhadap ABK tidak semestinya bersikap negatif, malah seharusnya mereka bersikap positif dengan mengarahkan dan membimbing mereka untuk berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi ABK sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka mereka (ABK) perlu memiliki karakter percaya diri dan tanggung jawab dalam dirinya agar dapat mengubah pandangan negatif masyarakat menjadi penerimaan terhadap keberadaan mereka di lingkungannya.

Karakter percaya diri dan tanggung jawab di perlukan dalam membentuk sikap mandiri ABK, agar bisa berhasil dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini bisa terjadi karena ABK mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan disenangi oleh teman-teman sebayanya karena dianggap bisa melakukan segala sesuatunya tanpa perlu terus bergantung pada orang lain. Sikap mandiri dibentuk dengan adanya rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri ABK. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih menghargai kemampuan dirinya dalam melakukan segala aktivitas yang diinginkan dan bertanggungjawab dalam setiap hal yang dilakukannya hingga selesai. Anwar (2015:35) mengatakan kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Seorang ABK yang memiliki kemandirian adalah mereka yang memiliki rasa percaya diri dan tanggung

jawab. Anwar (2015:35) mengatakan seorang anak yang mandiri memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Pentingnya membangun karakter percaya diri dalam diri ABK sebagai sumber kekuatan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya secara efektif. Maslow (dalam Ishwidarmanjaya & Agung, 2004:13), menyatakan bahwa “percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan diri).” Dengan percaya diri, seseorang akan selalu berpikir bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan, sehingga dengan sendirinya seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya. Kepercayaan diri atau rasa percaya diri yang mereka miliki ini dapat menciptakan prestasi dalam kehidupan mereka nantinya, dan juga keberhasilan dalam bersosialisasi. Sedangkan karakter tanggung jawab juga perlu dimiliki ABK karena sikap dan perilaku yang bertanggung jawab sangat penting. Dengan sikap bertanggung jawab maka kita akan mendapat kepercayaan, kita akan disenangi oleh teman-teman, sebaliknya jika tidak bertanggung jawab, kita akan dijauhi teman dan tidak dipercaya.

Selain itu, itu perlu diketahui juga bahwa seseorang yang memiliki percaya diri yang besar maka ia juga merupakan pribadi yang bertanggung jawab. Hal ini juga dikatakan Hakim (2005:35-36) dalam buku *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* bahwa menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah orang yang memiliki aspek- aspek keyakinan diri, yakni optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Oleh karena itu, perlu mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab pada ABK agar terbentuk sikap mandiri mereka yang bertujuan untuk mengembangkan diri sehingga mereka bisa menjalankan peranannya dalam lingkungan sosial. Karena tanpa adanya kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam diri ABK, maka kemandirian yang diharapkan bisa dilakukan oleh mereka tidak pernah ada. Jadi, kedua karakter tersebut penting untuk dibentuk dalam diri mereka, agar mereka juga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab pada ABK, diperlukan adanya strategi dari guru baik dalam pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, maupun layanan Bimbingan Konseling (BK) di sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 bahwa semua tenaga

kependidikan baik yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan mempunyai tugas dalam mendidik karakter.

Mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab ABK merupakan peranan sentral seorang guru di sekolah. ABK bisa menempuh pendidikan di sekolah khusus, yakni Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusif dimana menerima anak didik berkebutuhan khusus ringan dalam arti masih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan anak normal. Seperti SLB Cendekia di Kabuh merupakan sekolah khusus bagi ABK yang memberikan layanan pendidikan untuk menjadikan ABK siswa yang mandiri. Sekolah memiliki peran dalam membangun karakter anak didik melalui pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dunia pendidikan, mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab anak merupakan implementasi dari pendidikan karakter sehingga anak didik mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran, kegiatan vokasional, dan pengembangan diri di sekolah serta layanan BK (Bimbingan Konseling). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Citra, 2012:238).

Menurut Lickona (1992) dalam Masnur (2011:75) dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Disini karakter percaya diri dan tanggung jawab yang dimaksudkan merupakan hasil (*outcome*) atau perbuatan moral (*moral action*) dari dua komponen lainnya (pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*)).

Jadi, hasil dari strategi yang diterapkan guru pada ABK dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab berupa perilaku yang nampak pada diri mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, menarik untuk melakukan penelitian tentang strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab Siswa SLB, dengan memilih SLB Cendekia Kabuh sebagai tempat penelitian.

Alasan melakukan penelitian di SLB Cendekia Kabuh, karena SLB Cendekia bukan merupakan sekolah yang dikhususkan untuk ABK tertentu melainkan menerima semua ABK dengan berbagai macam ketunaan, karena SLB ini merupakan sekolah luar biasa satu-satunya yang terdapat di kecamatan Kabuh. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian tentang strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab pada siswa ABK segala jenis ketunaan terdapat perbedaan strategi atau tidak.

Di SLB Cendekia ini untuk mendorong siswanya menjadi mandiri dibuat program vokasional (program melatih keterampilan siswa SLB, meliputi tata boga, tata kecantikan, ketrampilan menjahit program bina diri dan persepsi bunyi dan irama) dan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, meliputi pramuka, seni tari, hasta karya, olahraga, keagamaan, dan seni lukis. Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler, yakni pramuka perkemahan Sabtu malam minggu pada 21-22 November 2015 yang digelar Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Jombang di halaman Pemkab Jombang sebagaimana yang dilansir dalam website www.harianbhirawa.co.id 2 Desember 2015 oleh Danu setiawan yang dilakukan oleh siswa SLB Cendekia Kabuh untuk melatih rasa percaya diri mereka dengan bersosialisasi sesama teman dari berbagai SLB di seluruh kabupaten Jombang dan untuk membentuk kemandirian mereka. Selain itu, terdapat juga layanan BK yang bertujuan untuk memotivasi siswa SLB agar tidak memiliki reaksi-reaksi emosional seperti, kurang percaya diri, rendah diri, minder, dsb.

SLB Cendekia Kabuh memiliki visi dan misi, yakni Unggul dalam mengembangkan imtaq, iptek, dan *life skill* melalui pembelajaran yang bermutu menuju kemandirian anak berkebutuhan khusus, menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dan mendorong kreatifitas dan kemandirian para siswa. (sumber: dokumen profil SLB Cendekia Kabuh).

Berdasarkan visi dan misi di atas, dapat dikatakan bahwa di SLB Cendekia Kabuh telah menjalankan tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yaitu membangun karakter siswa.

Adanya pendidikan karakter di SLB Cendekia Kabuh juga bisa diketahui dari salah satu program kerja sekolah jangka pendek 1 tahun, yaitu melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan pembelajaran untuk dapat memacu peningkatan kualitas peserta didik menuju kecerdasan apresiasi terhadap seni budaya dan budaya karakter bangsa.

Alasan lain memilih SLB Cendekia Kabuh sebagai tempat penelitian karena para guru di SLB Cendekia Kabuh telah mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab anak didik dengan adanya hasil laporan penilaian sikap selama proses pembelajaran di sekolah dimana rata-rata siswa SMPLB mendapat predikat baik dengan skala pengukuran sikap menggunakan contoh rubrik penilaian sebagai berikut

Tabel Rubrik Penilaian Sikap Mata Pelajaran PKn

NO	AKTIVITAS	KRITERIA		
1	Keaktifan siswa dalam bekerja	Kurang	Aktif	Sangat aktif
2	Usaha dalam menyelesaikan masalah yang ditugaskan	Kurang	Aktif	Sangat aktif
3	Siswa berusaha secepatnya melaporkan hasil pekerjaan.	Kurang	Aktif	Sangat aktif
Jumlah Skor				

Adapun penjelasan dari tabel rubik penilaian di atas d sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa dalam bekerja: skor 1 jika tidak bekerja sama sekali, skor 2 jika 1-2 saja melakukan pekerjaan, skor 3 jika selama waktu yang diberikan ikut bekerja; 2) Usaha siswa dalam menyelesaikan masalah yang ditugaskan: skor 1 jika tidak berusaha bertanya pada guru jika ada kesulitan, skor 2 jika bertanya pada guru, hasil masih salah, skor 3 jika bertanya pada guru dan hasil benar; 3) Siswa berusaha secepatnya melaporkan hasil pekerjaan: skor 1 jika tidak melaporkan hasil pekerjaan, skor 2 jika lebih dari waktu yang ditentukan, skor 3 jika tepan atau kurang dari waktu yang ditentukan.

Contoh rubrik penilaian sikap tersebut, digunakan guru SMPLB Cendekia Kabuh untuk menilai dan mengetahui perkembangan sikap percaya diri dan tanggung jawab siswanya selama proses pembelajaran. Dari rubrik penilaian tersebut diperoleh hasil sikap yang dilihat berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru yang dianggap telah berhasil dalam mengembangkan karakter siswa ialah guru yang dapat membantu siswanya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sosial sehingga ia mampu mengembangkan dirinya dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diikuti

oleh siswa lain apalagi jika ia berhasil memperoleh penghargaan dalam setiap kegiatan yang diikutinya. Begitu pula dengan siswa yang telah dianggap memiliki karakter tanggung jawab ialah siswa yang memiliki kesadaran akan perilakunya dalam melakukan peranannya di lingkungan, seperti sebagai seorang murid ia harus menghormati guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, SLB Cendekia bukan merupakan sekolah yang dikhususkan untuk ABK tertentu melainkan menerima semua siswa ABK karena SLB ini merupakan sekolah luar biasa satu-satunya yang terdapat di kecamatan Kabuh dan hal ini menarik untuk dilakukan penelitian untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab pada diri mereka yang memiliki kelainan berbeda-beda. Di SLB Cendekia ini untuk mendorong siswanya menjadi mandiri dibuat program vokasional (program melatih keterampilan siswa SLB, meliputi tata boga, tata kecantikan, ketrampilan menjahit program bina diri dan persepsi bunyi dan irama) dan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, meliputi pramuka, seni tari, hasta karya, olahraga, keagamaan, dan seni lukis. Salah satu contoh kegiatan pramuka yang dilakukan oleh siswa SLB Cendekia Kabuh untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan membentuk kemandirian siswa, yakni perkemahan Sabtu malam minggu 21-22 November 2015 yang digelar Kwartir Cabang Gerakan Pramuka Kabupaten Jombang di halaman Pemkab Jombang sebagaimana yang dilansir dalam website www.harianbhirawa.co.id 2 Desember 2015 oleh Danu setiawan. Dan terdapat juga layanan BK yang bertujuan untuk memberikan layanan pada siswa SLB seperti terapi dalam mengembangkan karakter yang diperlukan untuk menjadikan mereka mandiri dan mencapai cita-citanya.

Rumusan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa di SLB Cendekia Kabuh. Penelitian ini menggunakan kajian teori behavioristik model *Connectionisme (trial and error)* Thorndike 1874-1949, menurutnya belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Dari eksperimen Thorndike, menghasilkan tiga hukum dalam belajar, yaitu: 1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar; 2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi

tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan; 3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa di SLB Cendekia Kabuh Jombang.

Penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa bagian dan memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (Holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2014:10-11).

Lokasi penelitian ini terletak di SLB Cendekia Jl. Cipir No. 06 Kabuh, Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan, yaitu 1) SLB Cendekia ini merupakan sekolah dimana TK, SD, SMP, dan SMA menjadi satu atau disebut sekolah satu atap; 2) SLB Cendekia bukan merupakan sekolah yang dikhususkan untuk ABK tertentu melainkan menerima semua siswa ABK karena SLB ini merupakan sekolah luar biasa satu-satunya yang terdapat di kecamatan Kabuh; 3) Di SLB Cendekia ini untuk mendorong siswanya menjadi mandiri dengan adanya program vokasional (program melatih keterampilan siswa SLB) dan program pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; 4) Salah satu program kerja sekolah jangka pendek satu tahun, yaitu melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi berbagai kegiatan pembelajaran untuk dapat memacu peningkatan kualitas peserta didik menuju kecerdasan apresiasi terhadap seni budaya dan budaya karakter bangsa.

Lama penelitian ini sekitar dua minggu di mulai pada tanggal 18 Juli 2016. Waktu penelitian mulai dari penyusunan proposal hingga akhir penelitian sekitar delapan bulan, yaitu Februari-September 2016. Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, dimana data primer berupa hasil wawancara

langsung dengan informan dan data sekunder bersumber dari dokumen resmi SLB Cendekia Kabuh.

Dalam menentukan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu informan penelitian ini berjumlah empat orang, yakni Edi Sungkono, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah, Supangat, S.Psi. selaku guru kelas dan guru BK, Ronald Dwi A. H, S.Pd. selaku guru kelas, Dwi Anita L., S.Pd. selaku guru kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode observasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung yang dilakukan dengan turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2009:267). Pengamatan dalam penelitian ini disertai dengan pencatatan dan pendokumentasian terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. observasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data tentang: a) Gambaran karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa SLB Cendekia Kabuh Jombang; b) Gambaran proses pengimplementasian strategi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa SLB Cendekia Kabuh Jombang; c) Gambaran respon siswa tentang kegiatan-kegiatan yang diikuti selama proses belajar di SLB Cendekia Kabuh.

Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama dengan tujuan mengkonfirmasi data yang terkumpul melalui observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data atau informasi tentang: a) Strategi apa saja yang digunakan guru SLB Cendekia Kabuh untuk mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa SLB Cendekia Kabuh; b) Hambatan apa saja yang terjadi selama proses mengembangkan atau pembentukan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa SLB Cendekia Kabuh Program apa saja yang mendukung dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung

jawab siswa SLB Cendekia Kabuh; c) Solusi apa saja untuk mengatasi hambatan yang ada dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa SLB Cendekia Kabuh; d) Respon siswa ABK terhadap program-program atau kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah dengan maksud untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Teknik dokumentasi untuk menguatkan informasi dari informan dan melengkapi informasi penelitian atau menjadikan data lebih kredibel/dapat dipercaya. Dokumen yang dicari selama penelitian di SLB Cendekia Kabuh, yakni Rencana Pengelolaan Pembelajaran (RPP), foto-foto kegiatan yang dilakukan siswa, foto-foto terkait pembuktian hasil wawancara dengan kondisi di lapangan yang sebenarnya, dan data-data terkait lainnya.

Instrumen penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian dan merupakan bagian yang harus ada dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menemukan kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014:222).

Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data peneliti memilih data penelitian yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian ini. Kemudian data yang sudah dipilih disajikan pada tahap penyajian data.

Untuk keabsahan data pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Triangulasi terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Namun, pada penelitian ini akan dilakukan uji keabsahan data melalui: 1) Triangulasi sumber dilakukan setelah data yang diperoleh peneliti dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan selanjutnya dicek dengan meminta kesepakatan dengan sumber data. Dalam penelitian ini maka hasil dari wawancara terkait strategi guru dalam membangun karakter percaya diri dan

tanggung jawab siswa SLB Cendekia Kabuh agar mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial di masyarakat yang telah dianalisis dan ditarik kesimpulan dimintakan kesepakatan kepada pemberi sumber; 2) Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan menanyakan hal yang sama dengan teknik berbeda seperti data diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi. Hal ini untuk mempermudah dalam memastikan data yang benar. Dalam penelitian ini maka hasil dari wawancara akan dicek dengan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan hal penting dalam diri setiap manusia. Karakter merupakan pembentuk kepribadian seseorang. Orang-orang yang berkarakter memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Karena karakter merupakan hal yang sangat penting, maka karakter yang baik perlu ditanamkan kepada setiap orang termasuk ABK. Yang bertanggung jawab menanamkan karakter pada diri ABK selain keluarga adalah sekolah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha atau cara penanaman nilai-nilai karakter yang baik dengan pembudayaan atau pembiasaan di sekolah melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Adapun pengertian pendidikan karakter menurut guru SMPLB Cendekia kabuh sebagai hasil dari wawancara, yakni menurut bapak Supangat

“Pendidikan karakter merupakan usaha sekolah dalam pembudayaan atau pembiasaan dalam membentuk perilaku yang baik. Disini yang paling ditekankan bagaimana menjaga hubungan dengan teman sebaya, guru seperti kalau masuk kelas salaman, membaca do’a”.

Di SMPLB Cendekia kabuh terdapat siswa SLB dengan jenis kelainan tunarungu dan tunagrahita sehingga mereka cenderung sulit bersosialisasi dengan lingkungan sebagai akibat keterbatasan mereka. Penyandang tunarungu dan tunagrahita cenderung memiliki karakter emosional suka menyendiri, minder terhadap orang lain, lingkungan asing atau baru. Hal ini dikarenakan kesulitan dalam hal berkomunikasi dimana anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran membuat mereka sulit mendengar dan mengerti apa yang dibicarakan oleh orang lain, mereka juga sulit menyampaikan rasa emosional mereka terhadap orang disekitar karena keterbatasan dalam berkomunikasi. Sedangkan bagi anak tunagrahita dengan keterbatasan IQ yang rendah membuat mereka cenderung sulit berkomunikasi dengan benar, mereka juga sulit dalam mengendalikan diri (hiperaktif), kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat, dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Tentang karakter

anak tunagrahita dan tunarungu ini juga disampaikan oleh oleh Ibu Anita Dwi Lusiana mengatakan

“Di SMPLB ini kan tahun ini hanya ada anak tunarungu (B) dan Tunagrahita (C). kalau anak C memiliki keterbatasan IQnya jadi sulit berkomunikasi dengan benar dalam berperilaku hiperaktif, kalau dikelas sulit dikendalikan, seperti bicara sendiri, mukul meja, dan nyanyi-nyanyi, mereka juga mudah bosan. Kalau anak B seperti anak normal pada umumnya hanya dalam bicara kurang lancar karena masalah pendengarannya.

Namun, seiring berjalannya waktu selama ABK mendapatkan pendidikan dan pengajaran di SLB Cendekia kabuh secara perlahan tapi pasti karakter mereka yang minder, suka menyendiri, sulit berkomunikasi dengan orang lain, sulit dikendalikan berubah menjadi karakter lebih percaya diri dan bertanggungjawab sehingga membuat mereka lebih terbuka dan mudah bergaul dengan lingkungan sosial mereka, tidak bergantung pada orang lain, bisa mengendalikan diri, dan mengharagai dirinya. Siswa tunagrahita dalam berperilaku lebih hiperaktif karena sudah beradaptasi dengan lingkungan sejak duduk di TKLB, namun kurang mampu bertanggung jawab karena tidak bisa mengendalikan diri dan masih perlu dibimbing. Hal ini dikatakan juga oleh bapak Supangat dalam wawancaranya “Jadi rasa percaya diri mereka tinggi ya pak? Iya, apalagi mereka belajarnya sejak dini jadi mereka tidak gampang minder”. Sedangkan siswa tunarungu mereka seperti anak normal dimana mereka memiliki tanggungjawab mengerjakan tugas-tugas namun kurang percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari hasil usaha para guru SLB dalam membimbing dan mengajar mereka melalui program-program sekolah dan strategi yang direncanakan oleh mereka.

Karakter percaya diri dan tanggung jawab sangat penting bagi siswa SLB. Kedua karakter tersebut mampu menunjang atau membantu mereka dalam hal kemandirian, aktualisasi diri, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga dikatakan oleh bapak Edi Sungkono sebagai berikut

“Gini ya mbak, tidak hanya bagi mereka tapi bagi semua orang karakter percaya diri dan tanggung jawab itu perlu. Misalnya anak-anak disini tidak bisa mengembangkan potensi dalam dirinya atau bakat mereka jika mereka tidak mencoba, nah dalam mencoba hal untuk mengembangkan bakat mereka perlu keberanian, keyakinan dalam diri mereka. Sama halnya dengan tanggung jawab

kalau mereka tidak memiliki tanggung jawab bagaimana mereka bisa mandiri. Karena jika mereka bertanggung jawab orang sekitar mereka akan percaya kepada mereka bahwa mereka juga bisa melakukan hal-hal seperti anak yang normal. Merekapun tidak lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat”.

Dalam mengembangkan karakter percaya diri para guru SMPLB mempunyai strategi tersendiri. Dalam hasil wawancara dan observasi strategi yang dilakukan oleh para guru ialah mengikutkan mereka dalam setiap kegiatan baik ekstrakurikuler maupun lomba-lomba yang diadakan sekabupaten Jombang. Hal ini bisa diketahui dari hasil wawancara serta dokumentasi dari hasil observasi lapangan. Berikut penuturan bapak Supangat, yakni

“Saya dan kepala sekolah untuk membuat atau mengembangkan percaya diri mereka dengan cara memodifikasi tingkah laku mereka, artinya karakter mereka yang malu-malu, minder kita rubah menjadi lebih percaya diri dengan apa? Dengan memberikan pembinaan diri berupa kegiatan ekstrakurikuler, memberikan bekal ketrampilan melalui program vokasional, dan layanan bimbingan konseling. Kita selalu memberi dukungan kepada mereka dalam setiap kegiatan seperti lomba dan mereka sangat antusias sekali dalam berbagai kegiatan. Mereka lebih suka terjun lapangan langsung”.

Selain program pengembangan diri, para guru SMPLB juga mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab mereka melalui program vokasional atau yang biasa disebut program ketrampilan berupa menjahit, tata boga, dan tata kecantikan. Terdapat perbedaan dalam mengembangkan kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa melalui program ini, untuk siswa tunarungu tidak ada perlakuan khusus karena langsung dipraktekkan sedangkan untuk siswa tunagrahita karena intelegensi atau IQ nya rendah sehingga mereka mudah lupa, maka guru dalam mempraktekannya harus dijelaskan berulang-ulang (drill) dan pendampingan dalam setiap pembelajaran ketrampilan karena sikap mereka yang hiperaktif. Sesuai dengan visi dan misi serta tujuan SLB Cendekia Kabuh untuk menjadikan peserta didiknya mampu hidup bermasyarakat, mandiri layaknya orang normal lainnya mereka membekali peserta didinya dengan *life skill*. Berikut gambar saat guru SMPLB melakukan pelatihan ketrampilan terhadap para siswa SLB.

Selain melalui program vokasional, dalam program pembelajaran di kelas guru juga mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa. Disini penuturan dari para guru kelas SMPLB Cendekia Kabuh

terhadap mengembangkan kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa dalam menyusun kegiatan pembelajaran menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa tidak terpacu pada standar kurikulum. Hal ini dikarenakan dalam membimbing dan mengajar siswa berkebutuhan khusus tidak bisa dipaksakan tetapi dibimbing secara perlahan. Guru perlu melihat dan mengamati apa yang diperlukan siswanya dan seberapa jauh kemampuan siswanya selama proses belajar. Pernyataan ini disampaikan oleh bapak Supangat selaku guru kelas dan BK

“Disini kalau mengajar mengikuti karakter dan kemampuan dari siswanya tidak menyesuaikan ketetapan kurikulum yg ada. Karena tingkat kemampuan mereka yang berbeda usia mereka terlambat untuk masuk usia sekolah ada yang usia 18 ke atas, sehingga sulit dalam penyampaian materi. Oleh karenanya disini mengajar mengikuti kemampuan anak tidak menyesuaikan dengan kurikulum”.

Siswa tunarungu seperti siswa normal pada umumnya jadi hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru memancing mereka dengan pertanyaan agar mereka berpikir kritis karena dalam hal intelegensi siswa tunarungu mampu berprestasi layaknya siswa normal, hanya saja kendala yang dihadapi keterbatasan kosa kata Bahasa isyarat dalam pengajaran. Sedangkan siswa tunagrahita yang hiperaktif diberi metode kombinasi tidak hanya ceramah dan tanya jawab tetapi juga menggunakan demonstrasi dan modeling. Hal ini dikarenakan mereka mudah bosan, tidak fokus sehingga sering membuat keributan, untuk mengendalikan mereka guru memberi gambar, video, dsb. Dengan tujuan untuk membuat mereka lebih bertanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu dalam tingkatan materi pun berbeda, untuk siswa tunagrahita pembelajarannya konseptual pengetahuan dasar dalam kehidupan sehari-hari alasannya karena mereka sulit untuk berpikir secara abstrak, sedangkan untuk siswa tunarungu materi pembelajaran sama seperti siswa normal.

Cara lain yang digunakan para guru di SMPLB Cendekia Kabuh dalam mengembangkan karakter tanggung jawab adalah membiasakan anak-anak melakukan hal-hal yang bernilai dan bermoral seperti selalu memberi salam kepada guru dan mengembangkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan mempercayakan mereka sebagai petugas piket setiap pagi dan kegiatan kebersihan setiap jum'at serta menunaikan ibadah sholat dhuha.

Strategi yang terakhir dalam mengembangkan karakter percaya diri ialah memberikan layanan

bimbingan konseling, yang bertujuan memberikan bimbingan berupa motivasi untuk tidak merasa malu, pesimis akibat kekurangan yang dimilikinya, dan mampu bertanggungjawab. Guru BK melakukan terapi dengan bimbingan karier, bimbingan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler dan vokasional dengan tujuan mereka mampu menghargai dirinya dan mengetahui kemampuan yang dimilikinya pada siswa tunarungu. Sedangkan untuk anak tunagrahita yang kurang memiliki tanggung jawab guru BK memberikan mereka terapi dengan sering melakukan interaksi personal agar mereka bisa bersosialisasi dan memberikan terapi bina diri atau aktivitas sehari-hari, seperti makan, minum, berpakaian, mandi, dsb, membedakan hal yang baik dan buruk, mampu menjauhi bahaya seperti tidak bermain benda tajam sembarangan. Tujuannya agar mereka ketika diluar sekolah atau di lingkungan masyarakat mendapat kepercayaan dari masyarakat karena mereka mampu bertanggungjawab terhadap diri dan lingkungan dengan menjalankan nilai dan norma di masyarakat.

Dalam setiap strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswa SMPLB baik melalui program-program sekolah maupun rencana pembelajaran yang dibuat tentunya terdapat hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini juga terjadi kepada para guru SMPLB Cendekia Kabuh dalam proses pengimplementasian strategi-strateginya.

Dengan keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus SMPLB Cendekia Kabuh menimbulkan kendala tersendiri ketika guru menerapkan strateginya dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab siswanya. Seperti ketika kegiatan belajar di kelas terdapat kendala dimana siswa tunagrahita bersikap hiperaktif, mudah bosan, seperti bicara sendiri, mukul meja, nyanyi-nyanyi sendiri dengan kata lain sulit dikendalikan dan tidak mampu bertanggungjawab dengan ramai sendiri. Sedangkan untuk siswa tunarungu terdapat kendala masalah komunikasi, dimana antara guru dan siswa tunagrahita memiliki sedikit kosa kata dalam bahasa isyarat akibatnya guru kesulitan dalam menangkap apa yang ditanyakan siswa dan siswa sulit mengerti jawaban yang diberikan guru atas pertanyaan yang mereka ajukan. Sedangkan dalam kegiatan bimbingan konseling kendalanya pada siswa tunagrahita karena sulit untuk fokus terhadap apa yang sedang dilakukan, ketika diajak berinteraksi secara face to face mereka menjawab diluar topik pembicaraan. Sedangkan untuk siswa tunarungu kendalanya hanya masalah komunikasi karena keterbatasan bahasa isyarat. Hal ini disampaikan baik oleh guru kelas maupun BK dalam hasil wawancara dan

observasi. Berikut penuturan dari bapak Supangat selaku guru kelas dan guru BK

“Kendalanya berdasarkan tingkat kekurangan mereka seperti anak B tidak mampu mendengar jadi dalam komunikasi menggunakan bahasa isyarat kadang-kadang mereka juga tidak mengerti karena miskin kosa kata, jadi dalam menyampaikan pesan harus diulang-ulang. Masalahnya banyak sekali masalahnya satu rombel saja untuk anak C sudah beda dengan anak B baik itu dalam bergaul maupun berkomunikasi dengan temannya. Anak C gak mampu bergaul dengan anak autis, mereka senangnya menyendiri. Kalau anak B seperti anak normal umumnya hanya saja kendalanya masalah pendengaran dalam percakapan”.

Tidak hanya itu, ada juga kendala dalam kegiatan pengembangan diri yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk melatih sikap percaya diri dan tanggung jawab mereka. Kurangnya partisipasi dan dukungan beberapa orangtua terhadap kegiatan pengembangan diri tertentu. Hal ini diketahui dari hasil observasi di lapangan ketika secara tidak sengaja ada perbincangan antara guru-guru SMPLB di ruang guru. Mereka mengalami kesulitan dan sangat menyayangkan sikap dan keputusan beberapa orangtua siswa yang tidak memberikan dukungan kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri berupa lomba kreativitas pengolahan makanan. Beberapa orangtua atau wali murid tidak mendukung atau tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan anaknya tidak ada temannya dari sekolah dalam masa karantina sebelum ditempat kegiatan sebelum perlombaan. Sungguh sangat disayangkan, seharusnya ini merupakan kesempatan bagi ABK untuk mengaktualisasikan dirinya secara maksimal dimana nantinya mereka bisa menjalankan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan untuk kegiatan ketrampilan (vokasional) tidak ada kendala serius karena dalam kegiatan ini langsung praktek.

Untuk mengatasi kendala tersebut para guru memberikan pelayanan pembinaan bunyi dan irama, membiasakan mereka untuk membaca gerakan bibir, pelayanan bina diri meliputi *self care* seperti menggosok gigi, menyisir rambut, memakai baju, dsb serta sosialisasi, pelayanan bimbingan konseling dan pendampingan saat proses pembelajaran. Berikut penuturan bapak Supangat

“Untuk mengatasi anak B yang sulit berkomunikasi kita ada pelatihan atau pembelajaran bina bunyi, irama dan persepsi, berlatih bahasa oral atau gerakan bibir dan belajar bahasa isyarat. Harus pelan-pelan, kata per kata baru diulang

menjadi satu kalimat. Jadi kayak mengeja ketika membaca ya pak? Iya, jadi gak langsung kamu kegiatannya apa, tapi kadang harus diulang-ulang”.

Selain itu, solusi dalam mengatasi hambatan tersebut baik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan vokasional, maupun kegiatan ekstrakurikuler dan lomba-lomba. Mereka menggunakan strategi *direct instruction*, demonstrasi, dan *modelling*. *Direct instruction* yang merupakan sebuah metode pembelajaran bagi ABK dimana dalam pengajaran menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah.

Strategi guru SMPLB Cendekia Kabuh lainnya dalam mengatasi keterbatasan mereka adalah membentuk kelas dengan model mengelilingi guru atau berdekatan meja guru dengan jumlah anak yang sedikit sehingga guru dapat membimbing mereka dan mengawasi proses belajar mereka.

Para guru dalam mengembangkan kepercayaan diri dan tanggung jawab siswa adalah menggunakan metode *peer tutorial* dengan membentuk rombongan belajar (rombel) dalam satu kelas berisi 2-3 rombel. *Peer tutorial* merupakan metode dimana seorang siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Didalam pemasangan seperti ini siswa yang mampu bertindak sebagai tutor (pengajar).

Pembahasan

Karakter merupakan pembentuk kepribadian seseorang. Apabila karakter mewarnai semua kegiatan yang seseorang lakukan, maka kepribadian adalah hasil dari semua kegiatan itu, sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruknya kepribadian seseorang tergantung dari karakter yang ia miliki dalam dirinya.

Bagi ABK untuk membentuk kepribadian yang mandiri, mereka perlu memiliki karakter percaya diri dan tanggung jawab. Hal ini juga dikatakan oleh kepala sekolah SLB Cendekia Kabuh dalam hasil wawancara dan diperkuat oleh pendapat Anwar (2015:35) bahwa “.... anak yang mandiri memiliki kepercayaan diri dan bertanggungjawab” Anak yang mandiri adalah anak yang mampu mengerjakan segala kewajibannya sesuai perannya di masyarakat dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab.

Pada umumnya ABK mempunyai karakter yang pemalu, minder terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini karena adanya penolakan dari lingkungannya akibat kelainan yang dimilikinya baik itu fisik, psikis, maupun emosional. Sering kita temui fenomena di masyarakat bahwa anak yang memiliki kecacatan baik itu tuli, cacat fisik, bahkan keterbelakangan mental mereka sering menerima ejekkan dari orang-orang sekitar. Tekanan tersebut yang dilakukan secara berulang membuat mereka merasa minder atau kurang percaya diri dalam

melakukan segala aktivitas, akibatnya kurangnya rasa percaya diri mereka tidak mampu menjalankan peranannya di masyarakat dengan baik akibatnya mereka dianggap kurang bisa bertanggungjawab sehingga mereka tidak mendapat kepercayaan. Berawal dari fenomena inilah di sebuah desa Kowang yang terletak di kecamatan Kabuh-kabupaten Jombang, provinsi Jawa Timur membentuk atau mendirikan layanan pendidikan bagi mereka berupa Sekolah Luar Biasa yang dikhususkan bagi mereka yang memiliki kelainan. Layanan pendidikan ini didirikan dengan tujuan agar ABK dapat memperoleh pendidikan baik ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan karakter guna membentuk kepribadian mereka agar mampu menjalankan peranannya di masyarakat dan untuk menjalankan peranannya di masyarakat mereka harus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki kepribadian yang mandiri artinya seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa kemandirian bisa terwujud dengan adanya karakter percaya diri dan tanggung jawab.

Karakter percaya diri merupakan karakter dimana seseorang memiliki keyakinan atau rasa optimis dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Sedangkan karakter tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran seseorang menjalankan kewajibannya dan dalam melakukan segala tugas dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru SMPLB Cendekia Kabuh dapat disimpulkan bahwa karakter percaya diri merupakan perilaku optimis dan penuh keyakinan dalam segala aktivitas. Sedangkan karakter tanggung jawab merupakan perilaku berupa melakukan tugas dengan baik karena merupakan kewajibannya, baik sebagai siswa maupun anak di lingkungan tinggal mereka.

SLB Cendekia Kabuh telah berhasil menumbuhkan karakter percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswanya. Hal ini bisa diketahui dari antusias dan semangat mereka dalam mengikuti segala macam kegiatan dan dalam menjalankan kewajiban serta tugas-tugas yang diberikan oleh para guru. Berdasarkan penuturan bapak ibu guru dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa SLB Cendekia Kabuh telah memiliki karakter percaya diri dan tanggung jawab dalam diri mereka. Selain itu, berdasarkan hasil observasi baik di lingkungan sekolah maupun di kelas dapat jelas terlihat bahwa mereka telah memiliki kepercayaan diri dan tanggung jawab dengan sikap terbuka mereka dalam berkomunikasi dengan orang asing seperti waktu penelitian ketika mereka ditanya beberapa pertanyaan. Kemudian dalam pembelajaran di kelas dengan keterbatasan mereka yang tuli dan keterbelakangan mental mendorong rasa ingin tahu mereka terhadap segala sesuatu yang diajarkan oleh bapak ibu guru.

Strategi guru SMPLB Cendekia Kabuh dalam mengembangkan karakter percaya diri melalui program akademik berupa kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, yakni menggunakan metode ceramah dan tanya

jawab. Metode ini bertujuan untuk memicu rasa ingin tahu siswa tunarungu, dengan segala keterbatasannya membuat mereka selalu mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut karena tidak mengerti penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal materi tidak ada perbedaan dengan siswa normal umumnya. Sedangkan untuk siswa tunagrahita menggunakan metode kombinasi antara tanya jawab dan demonstrasi, alasannya karena tingkat intelegensi siswa tunagrahita yang dibawah rata-rata membuat mereka sulit mengerti materi yang bersifat abstrak, tujuan lain agar mereka tidak mudah bosan dengan memberikan berbagai macam demonstrasi. Untuk materi disesuaikan dengan tingkatan IQnya karena rendah maka diberikan pengetahuan dasar yang konseptual, yaitu kegiatan dikehidupan sehari-hari. Dalam strategi belajar mengajar di SMPLB Cendekia Kabuh, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan, yakni: Kegiatan Awal (Tahap Pra-Intruksional), Kegiatan Inti (Tahap Intruksional), dan Kegiatan Penutup (Tahap Tindak Lanjut).

Dalam kegiatan awal guru mengecek kesiapan dan kehadiran peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Dalam teori Thorndike *Law of Readiness* dimana belajar akan berhasil apabila siswa memiliki kesiapan untuk belajar. Teori ini diterapkan oleh para guru SMPLB Cendekia Kabuh dengan menanyakan kabar siswa, dan fokus pada mereka yang tidak masuk. Guru tidak mengabsen satu persatu, tetapi hanya menanyakan yang tidak hadir saja dengan alasannya. Kehadiran siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar di kelas. Berdasarkan teori *Law of Effect* Thorndike, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus dan Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus dan Respons. Sehingga dapat dikatakan strategi dalam mengajar yang menyenangkan siswa cenderung mereka akan mengikuti pembelajaran secara terus-menerus. Misalnya, tidak selalu ketidakhadiran siswa disebabkan kondisi siswa yang bersangkutan sakit, malas, bolos, dan lain-lain, tetapi bisa saja terjadi karena kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan yang disebabkan tindakan guru pada waktu mengajar sebelumnya dianggap merugikan siswa (penilaian tidak adil, memberikan hukuman yang membuat frustrasi, rendah diri dan lain-lain). Selain itu contoh lain yang terjadi di SLB Cendekia Kabuh yang sesuai dengan teori kesiapan dan efek adalah penyesuaian materi bagi siswa dimana berdasarkan kemampuan tingkat intelegensi mereka,

dampaknya siswa senang mengikuti proses belajar di sekolah karena mereka mudah memahami materi.

Dalam kegiatan inti terdapat kegiatan dimana guru memberikan penguatan pada materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini bapak ibu guru disela-sela penyampaian materi melakukan tanya jawab kepada siswa walaupun dengan keterbatasan bahasa isyarat tetapi ada bantuan papan tulis jika mereka tidak mengerti pertanyaannya, dan dengan metode *direct instruction* pengajaran menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah dengan bantuan peragaan (*modelling*) dengan bantuan gambar dan video. Tahap ini bertujuan untuk melatih rasa percaya diri mereka dalam bertanya dengan memicu rasa ingin tahu mereka. Kegiatan ini sesuai dengan teori Thorndike *Law of Exercise* dimana jika perilaku sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat. Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi lemah atau tidak digunakan sama sekali. Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan, misalnya melatih kepercayaan diri siswa dengan memicu rasa ingin tahu mereka dan meminta siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari.

Selanjutnya, strategi guru SMPLB Cendekia Kabuh dalam mengembangkan karakter percaya diri dengan memberikan ketrampilan melalui program vokasional. Seperti yang dikatakan oleh Maria dalam bab II bahwa siswa ABK yang percaya diri ditandai dengan siswa dapat mempelajari, memahami dan mempunyai kemampuan menghargai diri sendiri dan siswa dapat mempelajari, memahami dan mempunyai kemampuan sikap terbuka. Dikatakan menghargai diri sendiri dan terbuka karena mereka mau mempelajari hal baru dan tidak malu-malu untuk mencobanya. Mereka juga bertanggung jawab karena senang melakukan tugas yang diberikan guru. Strategi yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan terdapat perbedaan dimana untuk anak tunagrahita yang mudah lupa menggunakan metode latihan siap (*drill*) adalah kegiatan melakukan aktivitas yang dilaksanakan secara berulang-ulang, dan pendampingan dalam setiap pembelajaran ketrampilan untuk mengendalikan perilaku mereka yang hiperaktif. Sedangkan untuk siswa tunarungu hanya pemberian instruksi dan *modelling* karena kemampuan mereka seperti siswa normal tidak perlu strategi khusus karena langsung dipraktikkan.

Dalam teori behavioristik guru dituntut untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap (modul, instruksi dll), guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat diikuti contoh-contoh (dilakukan sendiri/simulasi), pembelajaran berorientasi

pada hasil yang dapat diukur dan diamati, pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan, misalnya guru SMPLB Cendekia kabuh menggunakan metode *direct instruction* dan *modelling* untuk membuat siswa lebih mengerti terhadap apa yang para guru ajarkan, seperti yang telah dikatakan oleh salah satu guru SMPLB Cendekia Kabuh bahwa percaya diri dan tanggung jawab siswa bisa diamati terhadap perilaku mereka sehari-hari di sekolah sebagai hasil proses pembelajaran.

Strategi yang selanjutnya ialah mengikutkan mereka dalam setiap kegiatan seperti ekstrakurikuler, lomba, dan kegiatan lainnya melalui program pengembangan diri. Dengan mengikutkan mereka dalam setiap kegiatan membuat mereka sering bertemu dengan banyak orang, meskipun mereka hanya mengikuti kegiatan-kegiatan antar SLB lain di seluruh kabupaten Jombang. Hal ini bertujuan melatih rasa percaya diri mereka sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya secara efektif. Program pengembangan diri yang diberikan oleh guru meliputi ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Ekstrakurikuler wajib berupa kegiatan pramuka, sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan berupa seni tari, hasta karya, olahraga, keagamaan, dan seni lukis. Kegiatan ini terus dilakukan, guru terus-menerus mengikutkan mereka dalam kegiatan persami, lomba tari, lomba fashion show, lomba lukis, dan lain sebagainya. Tidak ada perbedaan strategi untuk kedua jenis siswa, karena disini mereka lebih dibebaskan untuk belajar bersosialisasi dengan cara berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Guru hanya sebatas mengawasi dan mendampingi mereka agar tidak melakukan hal-hal buruk.

Hasilnya siswa-siswi senang dan sangat antusias setiap kali mengikuti kegiatan yang ada. Mereka merasa senang karena mereka dapat bermain dengan teman-teman yang lain berasal dari sekolah lain dan mendapat pengalaman baru yang belum mereka lakukan sebelumnya, dimana pengalaman baru tersebut memberikan mereka pujian dan penghargaan. Seperti apa yang dikatakan oleh Maria pada bab II bahwa anak yang percaya diri ditandai dengan mereka memiliki sikap terbuka dan berani tampil dimuka umum. Untuk sikap bertanggung jawab seperti pada bab II ditandai dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain dan berperan serta untuk melakukan peran di lingkungan tempat tinggalnya. Tindakan ini sesuai dengan teori Thorndike *Law of Effect*, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus dan Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus dan Respons. Sebagai akibat stimulus yang

diberikan berupa latihan dengan mengikuti segala macam kegiatan setiap waktu dan kapanpun. Hal ini juga dikatakan Thorndike dalam teorinya *Law of Exercise* dimana jika perilaku sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat. Belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan. Pelatihan-pelatihan ini menimbulkan suatu kebiasaan dimana siswa-siswi SMPLB Cendekia Kabuh terbiasa bertatap muka, bertemu, dan berbicara dengan banyak orang. Hasilnya mereka tidak malu lagi dan terbiasa berinteraksi dengan publik.

Strategi terakhir dalam mengembangkan karakter percaya diri ialah memberikan layanan bimbingan konseling, yang bertujuan memberikan bimbingan berupa motivasi untuk tidak merasa malu dan pesimis akibat kekurangan yang dimilikinya. Disini guru BK SMPLB Cendekia kabuh dalam layanan bimbingan konseling selalu mengamati atau mengevaluasi sikap atau perilaku mereka selama di sekolah. Guru BK juga membantu mereka atau mencari solusi bagi mereka yang terhambat dalam proses belajar akibat kekurangan yang dimilikinya. Strategi guru BK dalam mengembangkan karakter percaya diri siswa-siswinya ialah dengan melakukan pengamatan secara cermat apa saja yang menjadi kendala dan kebutuhan mereka selama belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan, serta melakukan perbincangan santai layaknya anak dengan orangtua untuk memberikan motivasi dalam mencapai impian di masa depan. Bapak Supangat selaku guru BK di SLB Cendekia Kabuh dalam mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam sesi bimbingan dan konseling menanyakan apa cita-cita atau keinginan mereka dan hasilnya mereka sangat berani mengutarakan cita-cita dan keinginannya di masa depan. Dalam layanan bimbingan konseling antara siswa tunarungu dan tunagrahita terdapat perbedaan, kurang percaya diri siswa tunarungu terhadap dirinya yang memiliki keterbatasan guru BK memberikan terapi bimbingan karier dan terapi pengembangan bakat (vokasional) agar mereka memiliki bakat yang bisa mereka banggakan sehingga mereka bisa menghargai dirinya untuk tampil percaya diri di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Sedangkan untuk siswa tunagrahita diberikan terapi interaksi personal dan bina diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari agar mereka mampu bertanggung jawab sehingga memperoleh kepercayaan dari masyarakat bahwa mereka juga layak untuk diperlakukan sama dengan yang lain.

Strategi guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada siswa tunarungu dan tunagrahita, yakni melalui KBM mereka diberikan tugas pekerjaan rumah (PR) untuk melatih tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, disini terdapat perbedaan pemberian tugas berdasarkan

kemampuan IQnya mereka, untuk siswa tunagrahita tugasnya sederhana hanya seputar kegiatan sehari-hari di lingkungan sekitar, sedangkan untuk siswa tunarungu sama seperti siswa SMP pada umumnya. Hal ini jika dilihat sesuai dengan apa yang dikatakan Thorndike bahwa dalam belajar guru harus mempersiapkan materi sesuai dengan kemampuan siswanya agar siswa senang mengerjakan tugas yang diberikan karena tidak mengalami kesulitan saat mengerjakannya. Sikap siswa yang senang mengerjakan tugas merupakan ciri dari adanya karakter tanggung jawab sesuai yang dikatakan oleh Gresham & Elliot pada bab II bahwa indikator ABK yang bertanggung jawab ialah mengikuti arahan dan aturan.

Pengembangan karakter tanggung jawab juga dikembangkan melalui program vokasional dan program pengembangan bakat dengan strategi pemberian tugas baru atau materi baru dimana siswa diberikan kepercayaan untuk bisa melakukannya, seperti tata boga dalam setiap resep masakan baru siswa harus bisa mempelajarinya dan mempraktekannya, begitu juga dengan kegiatan menari mereka harus bisa menghafal setiap gerakan yang diajarkan akan tetapi dalam pelatihan tetap memperhatikan kemampuan siswanya, artinya guru tidak memaksakan mereka harus langsung bisa tetapi dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus (*drill*) agar mereka juga merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Thorndike dalam teori hukum belajar, dimana dalam membentuk perilaku siswa perlu adanya kesiapan menyiapkan keadaan siswa saat belajar dan latihan yang terus-menerus agar memberikan dampak untuk terus dilakukan karena siswa merasa senang dan nyaman.

Berdasarkan dari hasil observasi di lapangan bahwa dapat diketahui mereka memang melakukan kegiatan vokasional dan pengembangan diri dengan antusias. Dengan melakukan hal tersebut membuat mereka mendapatkan sikap atau perlakuan baik dari bapak ibu guru dengan memuji mereka, tidak hanya itu mereka juga mendapatkan pujian dari masyarakat sebagai *reward*. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gresham & Elliot bahwa siswa yang bertanggung jawab dicirikan dengan disukai oleh orang lain/penerimaan sosial seperti contoh yang telah dijelaskan diatas.

Selain melalui program vokasional dan pengembangan bakat, pengembangan karakter tanggung jawab pada siswa tunarungu dan tunagrahita melalui bimbingan konseling, dimana dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa tunagrahita dengan pemberian terapi bina diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti *self care*, sosialisasi, dan interaksi personal. Sedangkan untuk siswa tunagrahita tidak ada

perlakuan khusus hanya memotivasi diri mereka untuk tidak malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya serta memberikan berbagai contoh penyandang tunarungu yang sukses meskipun mereka golongan *dissable*. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Thorndike bahwa anak harus sering dilatih agar sikap tanggung jawab mereka semakin kuat. Selama proses bimbingan berlangsung siswa terbukti sangat antusias dan menjawab pertanyaan dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab dari siswa SLB seperti yang dikatakan Gresham&Eliot pada bab II, bahwa ABK yang memiliki karakter tanggung jawab ialah mereka yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik, mengatakan hal-hal yang baik, serta mampu mengungkapkan perasannya dengan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hambatan yang dihadapi para guru selama proses mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab ialah ketika kegiatan belajar di kelas terdapat kendala dimana siswa tunagrahita bersikap hiperaktif, mudah bosan, seperti bicara sendiri, mukul meja, nyanyi-nyanyi sendiri dengan kata lain sulit dikendalikan dan tidak mampu bertanggungjawab dengan ramai sendiri. Sedangkan untuk siswa tunarungu terdapat kendala masalah komunikasi, dimana antara guru dan siswa tunagrahita memiliki sedikit kosa kata dalam bahasa isyarat akibatnya guru kesulitan dalam menangkap apa yang ditanyakan siswa dan siswa sulit mengerti jawaban yang diberikan guru atas pertanyaan yang mereka ajukan.

Dalam kegiatan bimbingan konseling kendalanya pada siswa tunagrahita karena sulit untuk fokus terhadap apa yang sedang dilakukan, ketika diajak berinteraksi secara face to face mereka menjawab diluar topik pembicaraan. Sedangkan untuk siswa tunarungu kendalanya hanya masalah komunikasi karena keterbatasan bahasa isyarat.

Tidak hanya itu, ada juga kendala dalam kegiatan pengembangan diri yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk melatih sikap percaya diri dan tanggung jawab mereka. Kurangnya partisipasi dan dukungan beberapa orangtua terhadap kegiatan pengembangan diri tertentu. Hal ini diketahui dari hasil observasi di lapangan ketika secara tidak sengaja ada perbincangan antara guru-guru SMPLB di ruang guru. Mereka mengalami kesulitan dan sangat menyayangkan sikap dan keputusan beberapa orangtua siswa yang tidak memberikan dukungan kepada anaknya untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri berupa lomba kreativitas pengolahan makanan. Beberapa orang tua atau wali murid tidak mendukung atau tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan anaknya tidak ada temannya dari sekolah dalam masa karantina sebelum ditempat kegiatan sebelum perlombaan.

Sungguh sangat disayangkan, seharusnya ini merupakan kesempatan bagi ABK untuk mengaktualisasikan dirinya secara maksimal dimana nantinya mereka bisa menjalankan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan untuk kegiatan ketrampilan (vokasional) tidak ada kendala serius karena dalam kegiatan ini langsung praktek.

Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ialah pendampingan saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas maupun di luar sekolah. Tidak hanya itu, para guru juga memberikan pelatihan pendengaran bagi anak tuagrungu dengan melatih bunyi dan irama melalui program bina diri, yaitu bina bunyi dan irama (BKBPI). Selain itu, mereka juga dilatih dalam memahami dan membaca gerak bibir. Sedangkan untuk siswa tunagrahita diberi pelatihan bina diri, seperti *self care*, bersosialisasi, dsb.

Selain itu, solusi dalam mengatasi hambatan tersebut baik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan vokasional, maupun kegiatan ekstrakurikuler dan lomba-lomba. Mereka menggunakan strategi *direct instruction*, demonstrasi, dan *modelling*. *Direct instruction* yang merupakan sebuah metode pembelajaran bagi ABK dimana dalam pengajaran menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah.

Tidak hanya itu, kepala sekolah dan para guru juga menggunakan strategi *peer tutorial* dengan membentuk rombongan belajar (rombel) dalam satu kelas berisi 2-3 rombel. *Peer tutorial* merupakan metode dimana seorang siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Didalam pemasangan seperti ini siswa yang mampu bertindak sebagai tutor (pengajar). Selain strategi atau metode-metode di atas, pihak sekolah juga menggunakan strategi penataan ruang kelas dimana posisi tempat duduk siswa dibuat berdekatan dengan guru, agar guru mampu menjangkau dan mendampingi setiap anak saat proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter percaya diri siswa SMPLB Cendekia Kabuh, yaitu 1) Melalui program akademik berupa kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab bagi siswa tunarungu dengan tingkatan materi seperti siswa SMP umumnya. Sedangkan untuk tunagrahita menggunakan metode kombinasi pembelajaran konseptual, artinya tidak hanya ceramah dan tanya jawab juga diimbangi demonstrasi dengan materi pengetahuan dasar; 2) Memberikan ketrampilan

melalui program vokasional bertujuan untuk melatih ketrampilan dan mengembangkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti setiap pelatihan dalam menghasilkan produk dan memegang peralatan sesuai dengan ketrampilan masing-masing; 3) Mengikutkan mereka dalam setiap kegiatan seperti ekstrakurikuler, lomba, dan kegiatan lainnya melalui program pengembangan diri. Hal ini bertujuan melatih rasa percaya diri mereka sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya secara efektif; 4) Memberikan layanan bimbingan konseling, berupa terapi bimbingan karier dan pengembangan bakat melalui vokasional bagi tunarungu.

Adapun strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter percaya diri siswa SMPLB Cendekia Kabuh, yaitu 1) Melalui program akademik berupa kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dengan memberikan tugas (PR); 2) Memberikan ketrampilan melalui program vokasional bertujuan untuk melatih tanggung jawab mereka untuk bisa melakukan apa yang diajarkan dimana bagi siswa tunagrahita Menggunakan metode *drill*; 3) Mengikutkan mereka dalam setiap kegiatan seperti ekstrakurikuler, lomba, dan kegiatan lainnya melalui program pengembangan diri. Hal ini bertujuan melatih tanggung jawab mereka sehingga mereka memperoleh kepercayaan dari masyarakat; 4) Memberikan layanan bimbingan konseling, berupa terapi bina diri dan interaksi personal untuk melatih tanggung jawab mereka.

Hambatan yang dihadapi para guru selama proses mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab adalah masalah komunikasi, sikap hiperaktif siswa tunagrahita, dan kurangnya dukungan serta partisipasi beberapa orangtua dalam kegiatan tertentu.

Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan, yaitu 1) Pendampingan saat pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar kelas maupun di luar sekolah; 2) Memberikan pelatihan pendengaran bagi anak tuagrungu dengan melatih bunyi dan irama melalui program bina diri, yaitu bina bunyi dan irama (BKBPI) dan dilatih dalam memahami dan membaca gerakan bibir, dan pelatihan *self care* dan bersosialisasi bagi tunagrahita; 3) Menggunakan strategi *direct instruction*, demonstrasi, dan *modelling*. *Direct instruction* yang merupakan sebuah metode pembelajaran bagi ABK dimana dalam pengajaran menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah; 4) Menggunakan strategi *peer tutorial* dengan membentuk rombongan belajar (rombel) dalam satu kelas berisi 2-3 rombel. *Peer tutorial* merupakan metode dimana seorang siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami

kesulitan/hambatan. Didalam pemasangan seperti ini siswa yang mampu bertindak sebagai tutor (pengajar).

Saran

Setelah mengumpulkan data, menganalisa dan menyajikannya, adapun saran bagi strategi pembentukan karakter percaya diri dan karakter siswa SMPLB Cendekia Kabuh, yaitu (1) Hendaknya para siswa diajak mengikuti acara-acara atau kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak yang tidak memiliki kekurangan, agar mereka lebih memiliki banyak pengalaman dan memperluas jangkauan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Bagi orangtua harusnya bersikap kooperatif dengan pihak sekolah dalam membentuk sikap mandiri anaknya, jangan merasa khawatir justru anak seharusnya dibiarkan ikut dalam berbagai kegiatan agar memperoleh pengalaman dan belajar untuk mandiri; (2) Dalam penggunaan strategi *peer tutorial* siswa yang hiperaktif harus ada penanganan pasti jangan dibiarkan mengikuti keadaan dengan tujuan siswa mau mengikuti pembelajaran. Hal semacam ini bisa mengganggu proses belajar rombel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Sudirman. 2015. *Management of Student Development: Perspektif Al Qur'an & AsSunnah*. Riau: Yayasan Indragiri.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan oleh Ahmad Fawaid. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswidharmanjaya, D dan Agung, G. 2004. *Satu Hari Menjadi Percaya Diri*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Agustiningrum, Maria Denok Bkti. 2013. "Penanganan Kesulitan Belajar (Rendahnya Rasa Percaya Diri) Pada Siswa Tuna Rungu-Wicara Melalui Pembelajaran Tari Di SLB-B Se Jawa Tengah". *Majalah Ilmiah Pawiyatan 1 (Edisi Khusus Dies Natalis)*. Vol. 20(3): hal. 1-15.
- Citra, Yulia. 2012. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 12(1): hal. 237-249.
- Diahwati, Rina. 2016. "Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1(8): hal. 1612-1620.
- Gainau, Maryam. B. 2013. "Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Bimbingan Konseling". *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*. Vol. 9(1): hal. 14-25.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya